

KREASI BENTUK *JARANAN BRENG* DESA GLEDUG KECAMATAN SANANKULON KABUPATEN BLITAR

Oleh

Sinda Agustina

15020134065

sindaagustina@gmail.com

Drs. Bambang Sugito, M.Sn

Pendidikan Sندرراسيك, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Jaranan Breng merupakan kesenian yang menjadi ciri dan *cikal bakal* kesenian Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Ketertarikan peneliti pada *Jaranan Breng* karena memiliki keunikan, yaitu: 1) dianggap sebagai *cikal bakal* kesenian pertama di Desa Gledug, 2) menggunakan properti *berang* dari bambu, 3) mempunyai gerakan masih *pakem*, 4) memiliki fungsi sebagai memeriahkan ritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana isi bentuk penyajian dalam pertunjukan *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Penelitian ini berlokasi di Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif sehingga menghasilkan data berupa deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis sebelum di lapangan dan analisis data di lapangan model Miles and Huberman, reduksi data, data display dan verification. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kreasi bentuk penyajian dalam pertunjukan *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar terdapat beberapa elemen pendukung, antara lain: gerak; pola lantai; musik/iringan; tata rias dan busana; tempat pertunjukan dan perlengkapan/*property*. Simpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa, kreasi bentuk penyajian dalam pertunjukan *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar hingga sekarang dapat terus hidup, dinikmati dan diminati oleh masyarakat.

Kata kunci: Kreasi, Bentuk, *Jaranan*

PENDAHULUAN

Jaranan merupakan kesenian pertunjukan rakyat, berkembang di kalangan rakyat dan merupakan peninggalan nenek moyang yang berada di Jawa. Menurut Wibisono (2009:6) kesenian *Jaranan* hampir ada di setiap daerah Jawa Timur, dan keberadaannya memiliki banyak ragam tumbuh dan perkembangannya. Beberapa daerah yang mempunyai perkembangan kesenian *Jaranan* cukup kuat seperti, Trenggalek, Tulungagung, Kediri, Blitar, Malang, Batu, Jember, Banyuwangi, Sidoarjo, Surabaya, bahkan di Mojokerto juga ada kesenian *Jaranan* yang masing-masing wilayah mengalami perkembangan teknik yang berbeda.

Adapun perkembangan kesenian *Jaranan* juga tersebar di Kabupaten Blitar. Kabupaten Blitar merupakan daerah di Provinsi Jawa Timur yang terletak dibagian selatan. Kabupaten Blitar terdiri atas

22 kecamatan, dari 22 kecamatan di Kabupaten Blitar salah satunya ialah Kecamatan Sanankulon. Kecamatan Sanankulon terdapat 12 desa, salah satunya ialah Desa Gledug. Desa Gledug memiliki kesenian yang dianggap sebagai ciri dan *cikal bakal* Desa Gledug. Kesenian tersebut adalah *Jaranan Breng*.

Menurut Soiran (dalam Sugito, 2005:84) sebagai budayawan Tulungagung mengatakan bahwa:

Jaranan jawa menurut masyarakat Tulungagung diberi istilah *jaranan Breng*. *Jaranan* ini merupakan *jaranan* yang tertua. Saya sudah mencoba untuk menelusuri keberadaan *jaranan* tersebut namun secara pasti kapan *jaranan* mulai dipertunjukan, belum ada rujukan yang dapat dipastikan. Hanya dari penuturan nenek moyang kita yaitu pada pertengahan abad 18 *jaranan jawa* itu berada di Kabupaten Tulungagung.

Jadi kesenian *Jaranan Breng* merupakan kesenian yang berasal dari Tulungagung, namun orang Tulungagung menyebutnya dengan *Jaranan Jawa/Breng*. Kesenian *Jaranan Jawa/Breng* Tulungagung yang kemudian menyebar dan berkembang seperti yang terjadi di Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar.

Keberadaan kesenian *Jaranan Breng* dengan masyarakat Desa Gledug memiliki kedudukan yang saling berpengaruh. Sebab kesenian *Jaranan Breng* tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya dukungan dari masyarakat sekitar begitupun sebaliknya, agar kesenian *Jaranan Breng* tetap berada pada eksistensinya maka masyarakat Desa Gledug harus terus melestarikannya. Menurut Trisakti (2013:379) Keberadaan seni pertunjukan *Jaranan* atau kesenian *Jaranan* dalam budaya masyarakat tidak terlepas dari peran seni tersebut dalam membantu memberikan simbol ekspresi “kenyamanan” masyarakat melalui keberadaannya, Ekspresi kenyamanan tersebut tidak terlepas dari bentuk dan fungsi pertunjukan akan bergantung pada masyarakat pendukungnya.

Kesenian *Jaranan Breng* Desa Gledug saat ini masih dinikmati dan diminati terutama oleh masyarakat Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Faktor penyebab *Jaranan Breng* masih dapat bertahan untuk dinikmati dan diminati ialah terdapat pada isi bentuk pertunjukan. Seperti yang telah diungkapkan Wibisono (2009:11), bahwa di samping adanya simbol-simbol seni sebagai media pengungkapan maksud dan tujuan, tari *Jaranan* ataupun *Jaranan Kepang* juga mempunyai nilai-nilai spritiual. Simbolisasi dan nilai spritiual tersebut melekat pada aspek karya secara visual juga ada yang tersirat melalui pemahaman ataupun pandangan tentang hidup dan kehidupan di dunia yang membawa dampak terhadap keberadaan manusia sebagai makhluk hidup. Simbol-simbol seni banyak tertuang dalam bentuk tataran koreografi maupun pola penyajiannya.

Sedangkan di dalam pertunjukan *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar memiliki *jojetan* atau tataran koreografi dan iringan *pakem*. Hal tersebut yang dapat menarik penonton sehingga masih banyak untuk dinikmati dan diminati. Bahkan dengan tetap mempertahankan bentuk pertunjukan *Jaranan Breng* yang asli tetap mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan lainnya. Walaupun di dalam aspek pendukungnya telah mengalami perkembangan seperti tata busana dan *property*. Adapun bentuk yang dimaksud ialah bentuk penyajian *Jaranan Breng* Desa Gledug terdiri

dari elemen-elemen pendukung pertunjukannya. Hal tersebut mendorong penulis untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai asal-usul *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar dan kreasi bentuk penyajian yang terdapat pada elemen-elemen pendukung pertunjukannya.

KAJIAN TEORI

1. Bentuk Penyajian

Bentuk adalah unsur-unsur dasar dari semua perwujudan, dalam seni rupa merupakan bahan-bahan bangunannya. Disamping itu ada unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk-bentuk itu untuk mencapai perwujudan yang khas, seperti gerak, sinar dan warna. Kalau dalam seni rupa bentuk-bentuk itu terdiri dari titik, garis, lapang, dan ruang, dalam seni lain jenis unsur-unsur dasarnya yang disebut ‘bentuk’ lain juga. Misalkan dalam seni tari terdiri dari *agem*, *seledet*, *tandhak*, *tetuwek*, dan sebagainya (Djelantik, 1990:18).

Menurut Murgianto (1983:31), bentuk dimengerti sebagai wujud luar yang merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang teramati, dan bentuk luar berkaitan dengan bagaimana mengolah bahan-bahan dasar dan menentukan hubungan saling mempengaruhi antar elemen-elemen yang digunakan. Pengertian bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu; dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari atau koreografi (Hadi, 2007:24).

Sementara penyajian adalah cara menyampaikan, menghidangkan atau tata lain pengaturan penampilan. Kesenian disajikan karena terdapat elemen-elemen yang terkandung didalamnya, baik elemen gerak, musik, busana, dan pendukung lainnya. Bentuk penyajian merupakan wujud dari suatu penyajian yang didalamnya terdapat elemen-elemen pendukung terwujudnya suatu karya seni khususnya yaitu pada seni tari. (Aquariesa, 2017:15).

Menurut Soedarsono (1978:42-45), bentuk penyajian adalah penyajian tari secara keseluruhan melibatkan elemen-elemen dalam komposisi tari. Elemen-elemen pendukung terwujudnya suatu karya tari meliputi: gerak, pola lantai, musik/iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan perlengkapan/*property*. Bentuk penyajian disimpulkan dengan wujud keseluruhan dari suatu penampilan/pertunjukan yang di dalamnya terdapat elemen-elemen pendukung yang ditata dan diatur

sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu keindahan. Elemen-elemen pendukung merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena saling memiliki keterkaitan dalam sebuah pertunjukan.

Sesuai pernyataan dari Soedarsono di atas di dalam pertunjukan *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar juga terdapat elemen-elemen pendukung pertunjukan, antara lain:

a. Gerak

Gerak dapat diungkapkan bermacam-macam. Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri beribu-ribu “kata” gerak. Dalam konteks tari gerak sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam kedudukan dengan lainnya (Smith, 1985:16). Dalam tari pengertian “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau (*ebahing sadaya sarandhuning badhan*) gerakan seluruh tubuh. Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari (Hadi, 2007:25).

Menurut Soedarsono (1981:42), tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi. Berdasarkan bentuk gerakannya, secara garis besar ada dua jenis tari, yaitu tari representasional dan tari non representasional. Tari representasional ialah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Sedangkan non representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu. Baik tari representasional maupun non representasional dalam garapan gerakannya terkandung dua jenis gerak, yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi ialah gerak yang mengandung arti yang jelas. Adapun gerak murni ialah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu.

b. Pola lantai

Pola lantai (*floor design*) adalah formasi penari tunggal atau kelompok yang bergerak di atas lantai pentas. Arah gerak pola lantai dibagi menjadi dua jenis, yakni arah gerak dengan garis lurus dan arah gerak dengan garis lengkung. Di samping itu juga ada arah gerak dari perpaduan kedua jenis arah gerak tersebut, misalnya arah gerak melingkar, arah gerak zig-zag, arah gerak lurus berbelok setengah lingkaran, atau arah gerak berkelok-kelok (Hidajat, 2017:107).

Sedangkan menurut Soedarsono (1981:42-43), yang dimaksud dengan desain lantai atau *floor design* ialah gari-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dibuat ke depan, ke belakang, ke samping atau serong. Adapun garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, ke belakang, ke samping dan serong. Kedua pernyataan menurut Hidajat dan Soedarsono di atas sama-sama menjelaskan mengenai pola lantai, bahwa di dalam pola lantai terdiri dari berbagai jenis arah gerak, yakni arah gerak garis lurus dan lengkung.

c. Musik/Iringan

Musik merupakan salah satu unsur di dalam tari. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari harus digarap sesuai dengan garapan tarinya (Soedarsono, 1981:46-47).

Murgiyanto (1983:43-44) dalam bukunya yang berjudul “*Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*” menggolongkan musik dalam tari menjadi dua jenis, yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal artinya iringan tari yang berasal dari penarinya sendiri seperti tarikan nafas dan suara-suara yang dikeluarkan penari, terjadinya karena gerakan-gerakan penari sendiri, yakni tepukan tangan ke tubuh, depakan kaki ke lantai dan bunyi-bunyi lain yang timbul karena busana atau perhiasan yang dikenakan. Adapun iringan eksternal atau iringan luar adalah pengiring tari yang dilakukan atau dimainkan oleh orang-orang yang bukan penarinya, artinya iringan tari tidak lagi dilakukan oleh penari sendiri, melainkan oleh orang-orang lain, baik dengan kata-kata, nyanyian maupun dengan orkestrasi musik yang lebih lengkap.

d. Tata rias dan busana

Tata rias dan busana merupakan kelengkapan penunjang koreografi yang sangat penting, karena memiliki sifat visual. Di samping itu, tata rias juga bertujuan untuk membuat penampilan penari berbeda dengan kondisi sehari-hari, terlebih jika tari yang dibawakan menghendaki penampilan wajah yang berbeda (Hidajat, 2017:111-112).

Pada prinsipnya busana atau kostum harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. Pada busana atau kostum tari-tarian tradisional yang harus dipertahankan adalah desain dan warna simbolisnya (Soedarsono, 1981:56). Sedangkan menurut (Harymawan, 1988:131-132), agar busana atau

kostum pentas mempunyai efek sesuai yang diinginkan untuk kebutuhan pentas harus mencerminkan beberapa fungsi dari busana atau kostum pentas itu sendiri, antara lain: menghidupkan perwatakan pelaku, individualisasi peran dan memberi fasilitas/membantu gerak pelaku.

e. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan adalah tempat yang digunakan untuk mempergelarkan suatu pertunjukan atau pementasan. Untuk mendapatkan suatu tempat pertunjukan selalu diperlukan tempat dan ruangan. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, kegiatan-kegiatan tari selalu dilakukan di suatu tempat yang khusus. Tempat itu pada umumnya berbentuk suatu ruangan yang datar dan terang, mungkin tempat itu berbentuk suatu halaman atau lapangan, mungkin juga tempat itu terletak di pinggir sungai atau tepi laut. Dalam perkembangan kebudayaan akhirnya terbentuk suatu tempat khusus yang dipergunakan untuk pagelaran seperti bentuk arena, lingkaran ataupun pendapa. Ada pula tempat pertunjukan yang berbentuk *proscenium*, yaitu suatu tempat pertunjukan yang antara penonton dengan yang ditonton dibatasi dengan suatu bingkai yang dinamai *proscenium* (Soedarsono, 1978:34). Mengingat bahwa kegiatan ataupun pertunjukan seni tari sebagai tontonan yang melibatkan dua pihak, yaitu pihak yang ditonton dan pihak lain yang menonton, tentu saja bagi pihak yang ditonton memerlukan tempat begitupun sebaliknya (Supardjan:1982:16).

f. Perlengkapan/*property*

Property adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan. *Property* merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat fungsional (Hidajat, 2017:88-89). Sedangkan menurut (Soedarsono, 1978:35), perlengkapan (*property*) merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yang tidak termasuk kostum dan perlengkapan panggung. Adapun perlengkapan tersebut yang dibawa dan ditarikan oleh penari meliputi keris, pedang, panah, dan sebagainya.

2. *Jaranan*

Ditinjau arti katanya, *Jaranan* berasal dari kata "*jaran*" atau kuda dan akhiran "an" menunjukkan bentuk tidak asli atau *Jaran-jaranan* (mainan). Dalam budaya Jawa, "*jaran*" merupakan binatang simbol kekuatan, lambang keperkasaan dan lambang kesetiaan. Ketika manusia menggunakan kuda sebagai kendaraannya, maka manusia digambarkan sedang berjuang menempuh kehidupannya untuk mencapai

tujuan hidupnya menyatakan bahwa yang terkait dari pernyataan tersebut adalah gambaran arti dari tari kuda atau *Jaranan* yang merupakan tarian menunggang kuda (Trisakti, 2013:379).

Kesenian *Jaranan* menurut Wibisono (2009:6) dalam buku yang berjudul "Koreografi Etnik Jawa Timur" hampir ada di setiap wilayah Jawa Timur, dan keberadaannya memiliki banyak ragam tumbuh dan perkembangannya. Beberapa daerah yang mempunyai perkembangan kesenian *Jaranan* cukup kuat seperti, Trenggalek, Tulungagung, Kediri, Blitar, Malang, Batu, Jember, Banyuwangi, Sidoarjo, Surabaya, bahkan di Mojokerto juga ada kesenian *Jaranan*, yang masing-masing wilayah mengalami perkembangan teknik yang berbeda.

Selain keberadaannya yang telah tersebar di beberapa daerah, kelompok *Jaranan* sangat beragam, menurut Trisakti (2013:380) *Jaranan* dapat dikelompokkan dalam dua kelompok berdasarkan *property* yang digunakan dalam pertunjukannya, yaitu yang menggunakan *property* menyerupai *Jaranan* atau bukan aslinya dan yang menggunakan *Jaran* asli dalam pertunjukannya. Kesenian *Jaranan* yang menggunakan "*jaran*" atau kuda hidup dalam pertunjukannya adalah: *Kuda Joged*; *Kuda kincak*; *Jaran Kencak*; dan *Jaran Jenggo*. Sedangkan kesenian *Jaranan* yang menggunakan *property* menyerupai kuda "*jaran*" yang digunakan untuk menari adalah: *Jaranan Buto*; *Kuda Lumpin*; *Jaranan Jur*; *Jaran Kepang*; *Jaran Dor*; *Jaranan Senthewew*; *Jaranan Campursari*; *Kepang Dor*; *Jaranan Pogokan*; *Jathilan*; *Jaran Bodhag*; *Jaran Turonggo Yakso*; *Jaranan Jawa*; dan *Jaranan Pegon*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan isi bentuk penyajian *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar sehingga menghasilkan data berupa deskriptif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: Ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri (Rulam, 2005:2). Pendekatan ini langsung menunjukkan latar dan individu-individu dalam latar itu secara keseluruhan; subjek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.

Objek penelitian ini ialah isi bentuk penyajian *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Sumber data dalam penelitian ini

terdiri dari manusia (narasumber) dan non manusia (kepustakaan dan dokumen).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data observasi menggunakan teknik observasi non partisipan, yaitu dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2006:162). Pada teknik pengumpulan data wawancara menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti secara tatap muka dan juga menggunakan alat bantu rekam seperti *handphone*. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Namun pedoman wawancara yang digunakan adalah berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2006:154-157). Sedangkan teknik pengumpulan data dokumentasi berupa foto, video dan perekam suara yang dihasilkan oleh peneliti. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat hasil penelitian dari hasil wawancara dan observasi.

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2006:299). Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2006:307). Triangulasi sumber pada penelitian ini mendapatkan data sumber dari beberapa informan yang berbeda-beda tentang *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar kemudian hasilnya dideskripsikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2006:307). Data hasil wawancara dengan narasumber dan observasi kemudian oleh peneliti dicocokkan dengan

dokumentasi. Dokumentasi berupa video berkaitan dengan pertunjukan *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Setelah itu peneliti melakukan pengecekan dan analisis dengan kritis untuk memastikan data mana yang benar karena setiap narasumber memiliki sudut pandang yang berbeda, sehingga hasil data yang diperoleh semuanya benar.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis sebelum di lapangan dan analisis data di lapangan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis sebelum di lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan (Sugiyono, 2006: 275). Analisis sebelum di lapangan dalam penelitian kualitatif apabila selama proses penelitian, fokus penelitian yang dirumuskan tidak ada di lapangan, maka peneliti merubah fokusnya.

Sedangkan analisis data di lapangan model Miles and Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Reduksi data pada penelitian ini untuk memilih yang penting, membuang yang tidak perlu, dan menggolongkan data tentang isi bentuk penyajian *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Sugiyono (2006:280), dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini mendeskripsikan berdasarkan data yang diperoleh seperti awal mula bentuk pertunjukan *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Pada langkah ke tiga ini peneliti menyimpulkan tentang awal mula bentuk pertunjukan *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar berdasarkan data yang telah disajikan dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-usul *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar

Jaranan Breng merupakan kesenian yang dianggap oleh masyarakat Desa Gledug sebagai ciri

dan *cikal bakal* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar, sebab *Jaranan Breng* merupakan kesenian pertama yang ada di Desa Gledug. Konon masuknya kesenian *Jaranan Breng* di Desa Gledug setelah Indonesia merdeka, tidak tahu tepat tahun berapa. Awal masuknya kesenian *Jaranan Breng* di Desa Gledug ketika warga Desa Gledug meminta tolong kepada warga Tulungagung Desa Aryojeding untuk mengajari kesenian *Jaranan Breng*. Pernyataan ini dapat dilacak melalui pewaris terakhir penari *Jaranan Breng* paling tua atau sesepuh yang mengetahui latar belakang dan sejarah *Jaranan Breng* di Desa Gledug saat ini, yaitu Wakid.

Setelah meminta tolong kepada warga Tulungagung Desa Aryojeding untuk mengajari kesenian *Jaranan Breng*, warga Desa Gledug mengadakan pembelajaran *Jaranan Breng* sekitar pertengahan tahun sebelum merdeka antara tahun 1942 atau 1943. *Jaranan Breng* Desa Gledug pertama kali dibawa oleh Wonorejo dan Mangunbini setelah mengikuti pembelajaran *Jaranan Breng* dengan warga Tulungagung Desa Aryojeding. Kemudian *Jaranan Breng* diteruskan oleh Sarman dan Sipur, Sarman merupakan adik kandung Mangunbini sedangkan Sipur merupakan anak Wonorejo. Pada saat kesenian *Jaranan Breng* Desa Gledug diketuai oleh Sarman, belum memiliki nama kelompok *jaranan* sehingga dikenal dengan *Jaranan Breng* saja. Pada sekitar tahun 1980 kesenian *Jaranan Breng* diteruskan oleh Mangil yang merupakan anak Sarman dan sudah mendirikan kelompok *jaranan* bernama Satrio Turonggo Mudo yang diketuai oleh Mangil.

Pada tahun 2017 Mangil meninggal dunia, sehingga *Jaranan Breng* sempat berhenti dikarenakan belum adanya pengganti pengurus *Jaranan Breng* serta belum menemukan seseorang yang dapat mengendangi *Jaranan Breng*. Sekitar di akhir tahun 2017 telah menemukan seorang pengendang baru yaitu Amat Djani dan membentuk pengurus kelompok *jaranan* baru. Kelompok *jaranan* baru diberi nama Turonggo Ngudi Budoyo diketuai oleh Mursani sampai sekarang ini yang merupakan warga Desa Gledug.

Jadi kesenian *Jaranan Breng* merupakan kesenian yang berasal dari Tulungagung, namun orang Tulungagung biasa menyebutnya dengan *Jaranan Jawa/Breng*. Adanya fenomena orang Tulungagung datang untuk melatih atau mengajari kesenian *jaranan* tepatnya *Jaranan Breng* seperti yang terjadi di Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar yang kemudian kesenian *jaranan* tersebut diakui menjadi ciri dan *cikal bakal* Desa tersebut.

Adapun tanggapan pemerintah Tulungagung dalam menyikapi fenomena tersebut ialah, bagaimana cara menyikapi fenomena tersebut. Artinya menyikapi kalau memang kesenian tersebut sudah menjadi milik Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar dari bentuk penyajiannya sudah berbeda karena mereka telah merubah dengan mengisi gaya-gaya sendiri sehingga akhirnya dianggap sebagai milik mereka. Sesuai perjalanan kesenian tersebut disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kemampuan masyarakat Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar kemudian dikembangkan dan dianggap menjadi kesenian milik mereka, sehingga hal seperti itu sah dan boleh saja, karena kesenian itu pada dasarnya adalah milik masyarakat yang tidak bisa begitu saja menjadi ini milikku bukan milik mu. Sepanjang kesenian *jaranan* itu masih berkembang dan hidup di wilayah tertentu dan merasa menjadi milik mereka sudah itu menjadi milik mereka.

Bentuk Penyajian *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar

Seperti yang telah diungkapkan oleh Soedarsono (1978:42-45) bahwa, Bentuk penyajian disimpulkan dengan wujud keseluruhan dari suatu penampilan/pertunjukan yang di dalamnya terdapat elemen-elemen pendukung yang ditata dan diatur sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu keindahan. Elemen-elemen pendukung terwujudnya suatu karya tari meliputi: gerak, pola lantai, musik/iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan perlengkapan/*property*.

Sesuai pernyataan dari Soedarsono di atas, didalam pertunjukan *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar juga terdapat elemen-elemen pendukung pertunjukan, antara lain:

1. Gerak

Gerak yang terdapat dalam *Jaranan Breng* Desa Gledug menggunakan gerak murni dan gerak maknawi. Adapaun gerak *Jaranan Breng* Desa Gledug sangat sederhana dibanding gerak-gerak *jaranan* lainnya. Gerak murni dan maknawi *Jaranan Breng* diambil dari gerak keseharian para petani dan binatang kuda, yaitu dominan pada gerak kaki dan kepala/leher. Ragam gerak dalam *Jaranan Breng* Desa Gledug dominan sering diulang dan hampir bentuk gerak kaki sama. Namun, yang membedakannya pada pola tempo gerakan. Adapun uraian gerak *Jaraan Breng* Desa Gledug sebagai berikut:

a. *Sabetan/singget*

Sabetan/Singget merupakan sebagai gerak penghubung dalam pergantian atau perpindahan ragam gerak yang satu menuju ragam gerak berikutnya. Gerak *sabetan/singget* dalam *Jaranan Breng* Desa Gledug dilakukan dengan posisi badan dan kaki seperti *solah nggejoh dengkul*, kemudian di sambung posisi badan seperti *tanjak jaran*, lalu di sambung lagi dengan posisi badan berdiri tegap biasa dengan sikap tangan kanan tetap memegang *berang* bambu dan tangan kiri memegang *kepang* kemudian kaki kiri melangkah mundur diikuti kaki kanan sebanyak dua kali, pada hitungan kedua kaki kanan di angkat membentuk sudut 90°, setelah itu kaki kanan menapak ke tanah dan ganti kaki kiri yang di angkat kemudian badan agak merunduk ke depan dengan kaki kiri sebagai tumpuan sedangkan kaki kanan lurus kebelakang.



1) **Gambar 1**
Gerak *Sabetan/singget*
(Dok. Sinda Tgl 29 Juni 2019)



2) **Gambar 2**
Gerak *Sabetan/singget*
(Dok. Sinda Tgl 29 Juni 2019)



3) **Gambar 3**
Gerak *Sabetan/singget*
(Dok. Sinda Tgl 29 Juni 2019)



4) **Gambar 4**
Gerak *Sabetan/singget*
(Dok. Sinda Tgl 29 Juni 2019)



5) **Gambar 5**
Gerak *Sabetan/singget*
(Dok. Sinda Tgl 29 Juni 2019)



6) **Gambar 6**
Gerak *Sabetan/singget*
(Dok. Sinda Tgl 29 Juni 2019)

b. Jalan Lenggang

Jalan lenggang merupakan gerak berjalan dengan melenggang. Gerak jalan lenggang dalam *Jaranan Breng* Desa Gledug dilakukan dengan setiap empat hitungan bergantian arah diikuti gerakan kepala tolehan kanan kiri bergantian sesuai dengan gerakan langkah kaki. Gerakan ini dilakukan dengan pola maju mundur. Posisi tangan kanan yang memegang *berang* bambu seperti mengapit *kepang*. Gerakan ini dilakukan dengan *kepang* diayun-ayunkan sesuai langkah kedua kaki.



Gambar 7

Gerak Jalan Lenggang
(Dok. Sinda Tgl 29 Juni 2019)

c. Tanjak *Jaran*

Tanjak *Jaran* dalam *Jaranan Breng* Desa Gledug, yaitu sikap kaki *tanjak* kuda-kuda dengan posisi badan sedikit merunduk atau *mayuk* ke depan diikuti ayunan badan dan kepala sedikit.



Gambar 8

Gerak Tanjak *Jaran*

(Dok. Sinda Tgl 29 Juni 2019)

d. Jalan Mundur

Jalan Mundur artinya berjalan mundur dengan gaya kaki seperti menendang ke depan. Gerakan ini dilakukan dengan mengangkat kaki kanan setinggi lutut atau hampir seperti membentuk sudut 90° kemudian di gerakan seperti menendang ke depan dengan jalan mundur, sedangkan kaki kiri sebagai tumpuannya.



1)

Gambar 9

Gerak Jalan Mundur

(Dok. Sinda Tgl 29 Juni 2019)



2)

Gambar 10

Gerak Jalan Mundur

(Dok. Sinda Tgl 29 Juni 2019)

e. *Gedrugan*

Gedrugan adalah pola gerak kaki berjalan mundur dengan sikap badan tegap biasa. Gerakan ini dilakukan dengan kaki kanan dan kaki kiri

dilangkahkan ke belakang secara bergantian, saat kaki kanan di langkahkan ke belakang, gerakan kaki seperti di hentakan atau dalam istilah jawa di *gedrug* kan sebanyak dua kali begitupun gerakan kaki kiri. Gerakan kaki tersebut seperti pola gerak semacam gerak memadatkan tanah. Pada gerakan *gedrugan* keping diayunkan ke kanan dan kiri sesuai dengan langkah kaki.



Gambar 11

Gerak *Gedrugan*

(Dok. Sinda Tgl 29 Juni 2019)

f. *Mlaku Papat*

Mlaku Papat merupakan pola gerak kaki berjalan empat langkah yang dilakukan dengan kaki kiri melangkah ke depan bergantian dengan kaki kanan kemudian kaki kiri melangkah ke belakang begitupun sebaliknya. Kecepatan langkah tergantung irama pada hentakan ketukan bunyi kendang.



1)

Gambar 12

Gerak *Mlaku Papat*

(Dok. Sinda Tgl 29 Juni 2019)



2)

Gambar 13

Gerak *Mlaku Papat*

(Dok. Sinda Tgl 29 Juni 2019)

g. *Lincak Gagak*

Lincak Gagak merupakan pola gerak kaki seperti menggambarkan kaki kuda yang sedang kepanasan. Bentuk gerak kaki *lincak gagak* yaitu kaki kanan dan

kaki kiri seperti menghentak-hentakan ke tanah, tetapi diikuti dengan tekanan loncatan. Sehingga gerak kaki ketika dihentikan dan diloncatkan seperti kaki kepanasan.



1) **Gambar 14**
Gerak *Lincak Gagak*
(Dok. Sinda Tgl 29 Juni 2019)



2) **Gambar 15**
Gerak *Lincak Gagak*
(Dok. Sinda Tgl 29 Juni 2019)

h. *Lembehan Berang Bambu*

Gerak *lembehan berang bambu* dalam *Jaranan Breng* Desa Gledug pada pola langkah gerak kaki dilakukan dengan melangkah ke samping kanan, ketika kaki kanan dan kaki kiri melangkah, bentuk kedua kaki *jinjit*. Kemudian diikuti dengan *berang bambu* yang diayun-ayunkan penari ke depan dan ke belakang mengikuti langkah kaki.



1) **Gambar 16**
Gerak *Lembehan Berang Bambu*
(Dok. Sinda Tgl 29 Juni 2019)



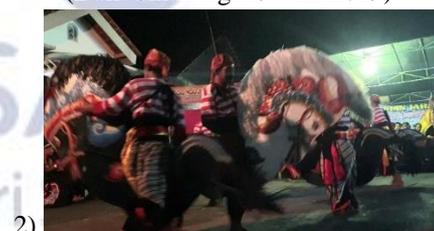
2) **Gambar 17**
Gerak *Lembehan Berang Bambu*
(Dok. Sinda Tgl 29 Juni 2019)

i. *Benthikan Berang Bambu*

Benthikan Berang Bambu merupakan gerakan yang saling membenturkan *berang bambu* kepada lawan sampai keluar bunyi *thik*. Gerakan membenturkan *berang bambu* dilakukan secara bersama-sama dengan pasangan masing-masing. Ketika akan lari menuju ke pasangan untuk membenturkan *berang bambu*, sebelumnya melakukan gerak *lembehan berang bambu* kemudian lompat dan lari menuju ke pasangan masing-masing dan saling membenturkan *berang bambu*.



1) **Gambar 18**
Gerak *Benthikan Berang Bambu*
(Dok. Sinda Tgl 29 Juni 2019)

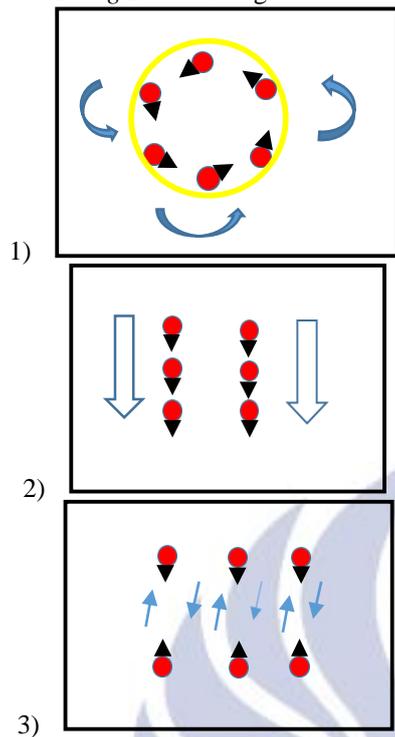


2) **Gambar 19**
Gerak *Benthikan Berang Bambu*
(Dok. Sinda Tgl 29 Juni 2019)

2. Pola lantai

Jaranan Jawa apabila dilihat melalui formasi komposisi yang digunakan penari pada masing-masing babak dalam keseluruhan pertunjukan menggunakan formasi berderet, melingkar, dan berjajar berpasangan. Adapun pola lantai atau desain lantai yang dipakai dalam pertunjukan *Jaranan Breng* Desa Gledug sesuai pengamatan dari peneliti menggunakan pola lantai sederhana, yakni pola lantai

lingkaran, berpasangan, dan garis lurus. Berikut pola lantai *Jaranan Breng* Desa Gledug:



3. Musik/Iringan

Musik/iringan yang digunakan dalam pertunjukan *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar termasuk menggunakan iringan eksternal, yakni *Jaranan Breng* Desa Gledug di iringi oleh seperangkat musik gamelan yang dimainkan oleh orang atau dalam istilah pertunjukannya adalah penabuh yang terdiri dari: *kempul*, *kethuk*, angklung, *slompret*, dan kendang. Dalam buku *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah*, gamelan adalah kelompok alat musik tradisional yang telah berkembang dan dikenal sejak lama dalam kehidupan dunia seni suara di suku Jawa, Sunda, Madura, dan Bali (1996/1997:16). Berikut gambar gamelan dan keterangan kendang *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar:



Gambar 20
Kendang
(Dok. Sinda Tgl 24 Mei 2019)



Gambar 21
Slompret
(Dok. Sinda Tgl 24 Mei 2019)



Gambar 22
Angklung
(Dok. Sinda Tgl 24 Mei 2019)



Gambar 23
Kethuk
(Dok. Sinda Tgl 24 Mei 2019)



Gambar 24
Kempul
(Dok. Sinda Tgl 24 Mei 2019)

6) Keterangan Kendang:

d : Dha t : Tak p : Thung l : Lhung

b : Dhe b : Dhet o : Thok t : Lhung

~ : Kempul + : Kethuk

4. Tata rias dan busana

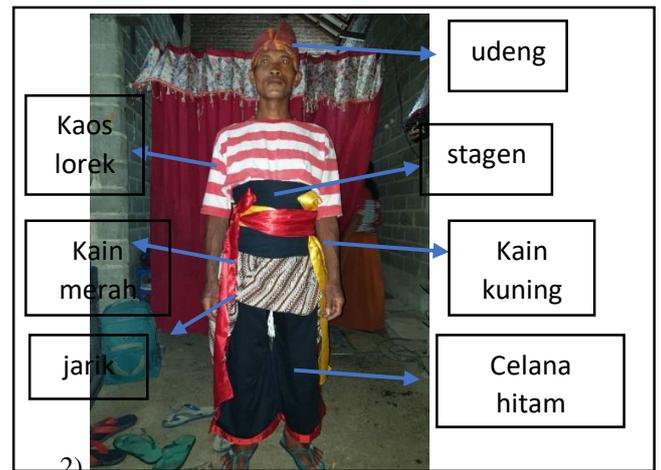
Dalam pertunjukan *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar dari hasil pengamatan peneliti dan menurut sesepuh *Jaranan Breng* Desa Gledug yaitu Wakid, bahwa para penari *Jaranan Breng* dari dulu hingga sekarang tidak menggunakan tata rias apapun. Jadi pada bagian wajah/muka penari *Jaranan Breng* tidak dioleskan tata rias sedikitpun sehingga bisa dikatakan polosan asli dari wajah masing-masing penari.

Seiring perkembangannya, *Jaranan Breng* Desa Gledug juga mengalami perkembangan yang terletak pada tata busana atau kostum. Adapun perkembangan tersebut ialah terletak pada penutup baju yang dulunya mengenakan *singlet* putih sekarang mengenakan kaos yakni berupa kaos lorek berwarna merah, putih, mengenakan kain berwarna merah dan kuning, mengenakan *jarik*, celana hitam panjang, *stagen*, dan *udheng*. Berikut gambar tata rias dan busana penari *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar:



Gambar 25

Tata rias penari *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar (Dok. Sinda Tgl 01 Januari 2019)



Gambar 26

Tata busana penari *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar (Dok. Sinda Tgl 01 Januari 2019)

5. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar biasa dilaksanakan di tempat-tempat terbuka dan luas seperti, lapangan, jalan dan halaman luas. Tempat-tempat terbuka tersebut biasa digunakan untuk pentas pertunjukan *Jaranan Breng* Desa Gledug, karena *property Jaranan Breng* berupa *kepang* berukuran besar, maka membutuhkan tempat yang sangat luas agar mampu menampung penonton dari luar desa dan juga penari *Jaranan* ketika sedang mengalami *ndadi* atau kesurupan. Berikut gambar tempat pertunjukan *Jaranan Breng* Desa Gledug:



Gambar 27

Halaman sebagai tempat pertunjukan *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar (Dok. Sinda Tgl 27 Oktober 2018)



Gambar 28

Jalan sebagai tempat pertunjukan *Jaranan Breng*
Desa Gledug
Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar
(Dok. Sinda Tgl 24 April 2019)

6. Perlengkapan/property

Perlengkapan/property yang digunakan *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar adalah kuda *kepeng* yang berukuran besar dan *berang bambu*. Bentuk para penari *Jaranan Breng* Desa Gledug ketika menari membawa *property*, yakni tangan kiri memegang kuda *kepeng* dengan *kepeng* yang sudah ditalikan di pundak penari sebagai bantuan dalam menggunakan *kepeng* dikarenakan ukuran *kepeng* yang besar, sehingga mempermudah penari dalam membawakannya sedangkan tangan kanan memegang *berang bambu*. *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar memiliki ciri khas yang membuat berbeda dari *jaranan* lainnya. Ciri khas tersebut terletak pada *property* yang digunakan yakni *berang bambu*. Pada umumnya kesenian *jaranan* menggunakan *property* pecut, akan tetapi berbeda dengan *Jaranan Breng* Desa Gledug yang menggunakan *property* *berang bambu*.

Kuda *kepeng* yang digunakan penari *Jaranan Breng* Desa Gledug memiliki ukuran lebih besar dari pada ukuran kuda *kepeng* pada umumnya. Seperti biasa kuda *kepeng* yang digunakan penari *Jaranan Breng* Desa Gledug terbuat dari pohon bambu dengan bentuk anyamannya lebih besar. Rambut kepala kuda *kepeng* terbuat dari tali rafia. Sedangkan *berang bambu* juga terbuat dari pohon bambu dengan di bentuk seperti pedang. Berikut gambar perlengkapan/property *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar:



Gambar 29

Berang Bambu
(Dok. Sinda Tgl 27 Oktober 2018)



Gambar 30

Kuda Kepang
(Dok. Sinda Tgl 2 Juli 2019)



Gambar 31

Kuda Kepang putih *Jaranan Breng*
(Dok. Sinda Tgl 2 Juli 2019)



Gambar 32

Penari membawa *kepeng* dan *berang bambu*
(Dok. Sinda Tgl 27 September 2018)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian berikut dapat disimpulkan bahwa isi bentuk penyajian dalam pertunjukan *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar terdiri dari beberapa elemen pendukung pertunjukannya, antara lain: 1) Gerak, gerak dalam pertunjukan *Jaranan Breng* Desa

Gledug dominan pada gerakan kaki dan kepala/leher yang terdiri dari gerak *sabetan/singget*, jalan lenggang, tajak *jaran*, *lincak gagak*, *lembehan berang bambu*, *benthikan berang bambu*; 2) Pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan *Jaranan Breng* Desa Gledug yaitu pola lingkaran, berpasangan dan garis lurus; 3) Musik/Iringan, yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan *Jaranan Breng* Desa Gledug berupa seperangkat musik gamelan yang terdiri dari *kempul*, *kethuk*, *angklung*, *slompret*, dan *kendang*; 4) Tata rias dan busana, *Jaranan Breng* Desa Gledug tidak menggunakan tata rias apapun sedangkan tata busana menggunakan kaos lorek merah putih, kain merah kuning, *jarik*, celana hitam panjang, *stagen* dan *udheng*; 5) Tempat pertunjukan, *Jaranan Breng* Desa Gledug biasa dilaksanakan di tempat-tempat terbuka dan luas seperti, lapangan, jalan, dan halaman yang luas; 6) Perlengkapan/*Property*, *Jaranan Breng* Desa Gledug menggunakan *property* berupa kuda *kepang* yang berukuran besar dan *berang bambu* sebagai pecutnya.

Dapat ditarik simpulan, bahwa pada penelitian ini menunjukkan kreasi bentuk penyajian dalam pertunjukan *Jaranan Breng* Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar hingga sekarang dapat terus hidup, dinikmati dan diminati oleh masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aquariesa, Dhestavia. 2017. *Tinjauan Bentuk Dan Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Kesenian Reyog Tulungagung*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya:Universitas Negeri Surabaya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hidajat, Robby. 2017. *Kreativitas Koreografi (Pengetahuan dan Praktikum Koreografi Bagi Guru)*. Cetakan Kedua. Malang:Surya Pena Gemilang.
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta:Depdikbud.
- Rulam, Ahmadi. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang:UM Press.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta:Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta:Akademi Seni Tari Indonesia
- Soedarsono. 1981. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta:Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugito, Bambang. 2005. *JarananTulungagung (Kajian tentang Perubahan dan Perkembangan Pertunjukan Kesenian Jaranan di Kabupaten Tulungagung*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta:Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Supardjan, N dan I Gusti Ngurah Supartha. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta:Depdikbud.
- Trisakti. 2013. *Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur*. Makalah disajikan dalam *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*. Surabaya:Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Wibisono, Tri Broto dkk. 2009. *Koreografi Etnik Jawa Timur*. Surabaya:Dewan Kesenian Jawa Timur.